

**MENYEGARKAN KEMBALI ISU SEKTARIANISME
DAN KOMUNALISME DALAM ISLAM**

Masduki

Institute Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

masduki_gtg@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menegaskan kembali sikap Islam yang anti terhadap sikap-sikap sektarianisme dan komunalisme. Sehingga pemahaman umat muslim tentang makna Islam tidak terjebak pada pemahaman yang parsial dan radikal. Setidaknya, Islam harus di lihat sebagai pertama, ajaran Islam adalah ajaran hanif, murni sebagaimana ajaran Nabi Ibrahim yang sesuai dengan fitrah manusia untuk berserah diri kepada Satu Tuhan yaitu Allah swt. Kedua, ajaran Islam sebagai bentuk ketundukan kepada Allah adalah ajaran universal yang berlaku untuk seluruh umat dahulu, sekarang dan yang akan datang, bahkan berlaku bagi seluruh alam semesta. Ketiga, ajaran Islam bersifat inklusif non sektarian dan non komunalistik dengan tetap mengakui keberadaan agama-agama yang lain yang turun lebih awal sebelum datangnya ajaran Islam yang dibawa Nabi Saw.

Keywords: *Islam, Sekretarianisme, dan Komunalisme*

Pendahuluan

Peta dunia sekarang ditandai oleh konflik dengan warna keagamaan. Meskipun agama bukan merupakan satu-satunya faktor, namun jelas sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik-konflik itu dalam eskalasinya banyak memainkan peran. John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengemukakan semboyan: *Spirituality Yes, Organized Religion No.*

Semboyan ini mengandung makna bahwa mereka menginsyafi perlunya spiritualisme dalam hidup manusia, tetapi mereka sangat kritis terhadap agama mapan, bahkan menolaknya. Eisntein pernah menyatakan hal serupa,

dan jauh sebelumnya Thomas Jefferson juga menganut pandangan serupa. Jefferson mengaku percaya kepada Tuhan (*Deisme*), kepada Ke-Maha Esa-an Tuhan (*Unitarianisme*), dan kepada Kebenaran Universal (*Universalisme*) tanpa merasa perlu mengikatkan diri kepada salah satu agama formal yang ada. Apa yang diamati oleh Naisbitt dan Aburdene tidak lain dari apa yang diamati oleh Alfin Tofler sebagai gejala kultus (*cult*), yaitu gerakan spiritual (dan keagamaan) dengan sistem pengorganisasian yang ketat, penuh disiplin, absolutistik, dan dengan sendirinya kurang toleran terhadap kelompok lain. Kultus biasanya berpusat pada ketokohan pribadi yang menarik, berdaya

pikat retorik yang memukau, dan dengan sederhana, namun penuh keteguhan, menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan.

Gerakan ini menurut Toffler bisa diterangkan jika kita melihat gejala-gejala negatif masyarakat industri, yaitu kesepian, hilangnya struktur kemasyarakatan yang kukuh, dan ambruknya makna yang berlaku. Industri telah mengakibatkan alienasi pada diri pribadi para anggotanya.

Dalam konteks bangsa Indonesia, saat ini kita melihat umat manusia terkotak kotak dalam berbagai sekte, salah satunya adalah sekte agama, menjelmana agama menjadi ajaran yang sektarian dan komunal menumbuhkan sikap eksklusif pada masing-masing agama, hal itu menyebabkan rawannya terjadi gesekan bahkan pertikaian antar sekte agama. Ajaran agama yang eksklusif dan sektarian ini tidak hanya terjadi pada agama non muslim, para pemeluk Islam sendiri juga ada yang menjadikan ajarannya sebagai ajaran eksklusif dan cenderung memusuhi atau tidak menerima keberadaan agama lain.

Dalam sebuah riwayat diceritakan Nabi Muhammad pun sempat mendapat teguran dari Allah swt. dikarenakan memahami agama secara sektarian dan eksklusif.

Pada suatu malam Rasulullah saw. Tidak seperti hari-hari biasanya. Beliau tidak menemui para sahabat hingga larut malam. Padahal mereka menunggu untuk melaksanakan shalat isya' secara berjamaah. Kemudian pada sepertiga malam beliau keluar dari

rumahnya menuju masjid sembari menyatakan kepada "tidak seorang pun umat agama-agama lain yang berzikir kepada Tuhan di tengah malam seperti ini". Pada saat itu pula Allah swt. Menurunkan ayat sebagai teguran, peringatan, dan penjelasan kepada Nabi, bahwa umat agama-agama lain juga berzikir pada Tuhan di tengah malam. Di antara orang-orang Kristen dan Yahudi (ahlul kitab) terdapat mereka yang beriman dan melakukan amal saleh. Mereka bangun di malam hari, bermunajat kepada Allah swt. Dan menebarkan kebaikan di muka bumi. (Al-Wahidi, 2003: 96)

Dalam hal fiqih, selama ini bila membaca kitab-kitab fiqih, maka fiqih seakan-akan terlalu "dimanja" dan "disakralkan" oleh pembacanya, sehingga fiqih menjadi ilmu yang tak terjangkau secara mendasar. Padahal dari segi pemahamannya saja, fiqih berarti "pemahaman". Dan proses pemahaman mengharuskan adanya dialektika dinamis antara teks dan konteks. Sebab, fiqih tidak lahir dari kevakuman, melainkan sebagai respon *faqih* (ahli fiqih) terhadap problem zamannya.

Dalam perkembangannya saat ini, fiqih menyimpan sejumlah problematika serius antara lain: mapannya paradigma klasik dan lambannya upaya pembaruan, sehingga dengan mudah didapatkan adanya pengulangan-pengulangan yang tidak perlu, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kesenjangan (Mun'im A. Sirry (ed), 2004: 3). Hal seperti akan mengakibatkan penafsiran terhadap teks cenderung tekstual tanpa memperhatikan konteks, serta menjadikan lapuk atau usangnya

pemahaman agama tanpa ada usaha memperbaharainya.

Lemahnya usaha pembaharuan pemahaman oleh umat Islam memang terjadi karena umat muslim mutakhir mendapatkan warisan besar dari umat terdahulu, ibarat seseorang yang mendapat warisan harta yang besar hingga menyebabkan kemalasan untuk bekerja keras karena sudah merasa cukup dengan warisan yang ada, terlebih jika beranggapan warisan itu cukup untuk tujuh turunan.

Beberapa tahun lalu kita tahu Majelis Ulama Indonesia (MUI) menfatwakan tentang haramnya paham pluralism, MUI juga mengharamkan liberalisme pemikiran dan sekularisme. Kata haram adalah sebuah istilah agama yang mengakibatkan pandangan bahwa dengan melakukan hal tersebut akan mendapatkan dosa dan sebaliknya akan mendapatkan pahala bagi yang meninggalkannya. Fatwa MUI ini kemudian disebarluaskan para da'i, tokoh masyarakat melalui mimbar-mimbar keagamaan dan pidato-pidatonya.

Dalam sebuah tulisannya KH. Husein Muhammad mengkritisi fawa MUI dengan menyatakan bahwa meskipun fatwa MUI hanya pendapat orang tetapi tidak sedikit masyarakat Muslim di negeri ini yang memercayai bahwa fatwa adalah hukum Tuhan yang mutlak harus ditunduki (Abd. Moqshid Ghazali, 2009:i). Kenyataan ini mengakibatkan penolakan terhadap paham pluralisme dan menumbuhkan ekslu-

sifisme, dan penolakan leberalisme berpikir yang akan menjadikan usangnya pemahaman dan penafsiran teks agama.

Memaknai Islam: *Kontemplasi atas Agama Ibrahim yang Hanif*

Perkataan hanif bermaksud “*dia yang berpaling*” yaitu dari penyembahan berhala. Orang hanif ialah orang Jahiliyah yang telah dipengaruhi oleh faham Yahudi dan Kristen, tetapi mereka menolak amalan penyembahan berhala. Mereka tidak berjamaah tetapi percaya pada agama yang benar ialah agama yang dipegang bapak bangsa mereka yaitu Ibrahim. Agama Yahudi, Kristen dan Islam masing-masing menuntut mewakili agama Ibrahim yang benar.

Karena ketiga agama Yahudi, Kristen dan Islam itu sering disebut agama-agama Ibrahim, mengacu pada Ibrahim, bapak para Nabi pembawa agama-agama itu. Masing-masing dari tiga agama itu mengaku mempunyai bentuk hubungan tertentu dari Nabi Ibrahim. Dari sini dapat dimengerti seruan Al-Qur'an kepada agama-agama Kitab Suci, Yahudi dan Kristen untuk menuju ajaran yang sama (kalimah sawa) antara kesemuanya itu *Ketubanan Yang Maha Esa* (Q.S. Ali Imran: 6).

Berkaitan dengan ini pula dalam Al-Qur'an tercatat adanya polemik (perdebatan) antara Nabi Muhammad SAW dengan kaum Yahudi, Al-Qur'an menyanggah dengan mengemukakan bahwa kitab suci Taurat dan Injil diturunkan masing-masing kepada Nabi Musa dan Isa jauh sesudah Nabi Ibrahim. (Q.S. Ali Imran: 65) “*Wahai*

kaum alkitab, mengapa kamu berbantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah dia, apakah kamu tidak menggunakan akalmu?!).

Maka Al-Qur'an menjelaskan bahwa Ibrahim bukanlah seorang Yahudi atau Kristen melainkan seorang hanif (orang yang memiliki kecenderungan suci, dan pemihakan alami kepada kebenaran) dan seorang muslim (orang yang tulus berserah diri kepada Tuhan). Oleh karena itu, demikian yang disebutkan dalam al-Qur'an yang paling berhak atas Ibrahim adalah mereka yang mengikuti ajarannya (Q.S. Ali Imran : 66-68) (Nurcholish Madjid, dkk, 2004:22-23).

Agama Ibrahim yang otentik dan asli itu disebut agama Hanifiyyah atau "kehanifan" dan Nabi Ibrahim adalah seorang yang hanif artinya bersemangat kebenaran dan muslim artinya bersemangat pasrah dan taat kepada Allah Tuhan Seru Sekalian Alam (Nurcholish Madjid, 1999:55). Hanifiyyah merupakan suatu bentuk kepercayaan yang juga berkembang di Arab, secara harfiah hanif berarti menolak penyembahan berhala.

Diantara ayat yang menjelaskan secara khusus tentang agama *hanif* ini adalah ayat sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum :30)

Dalam kitab tafsirnya Ibn Katsir menambahkan keterangan tentang QS. Ar-Rum :30 di atas

Allah snt. Berfirman bahwa luruskanlah wajahmu menghadap agama yang telah disyariatkan oleh Allah bagimu, yaitu agama yang hanif, agama Ibrahim yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu dan disempurnakan-Nya bagimu dengan sangat sempurna. Selain dari itu kamu adalah orang yang tetap berada pada fitrahmu yang suci yang telah dibekalkan oleh Allah kepada semua makhluk-Nya (Ibn. Katsir, 2004: 371).

Surat ar-Ruum ayat 30 ini merupakan surat *Makkiyyah* dengan kata lain bahwa surat ini diturunkan semasa Nabi belum diperintah untuk berhijrah ke Madinah. Setelah ayat-ayat terdahulu menguraikan bukti-bukti tentang keniscayaan kebangkitan, kini ayat-ayat selanjutnya berbicara tentang penyembahan berhala. Adanya Ayat 28 adalah sebagai perumpamaan yang ditujukan Allah SWT. kepada kaum yang mempersekutukan-Nya, dan menjadikannya saingan-saingan. Pada hal mereka mengakui bahwa sekutu-Nya itu terdiri dari patung-patung dan berhala-berhala adalah hamba dan milik Tuhan.

Setelah memberikan perumpamaan itu sikap kaum musyrikin tetap seperti semula yang hanya mengikuti

hawa nafsunya dan menolak tuntunan-Nya, boleh jadi menimbulkan kesan dalam benak orang-orang yang tidak mengerti bahwa itu terjadi di luar khendak Allah. Untuk menghilangkan kesan itu, ayat 29 turun sebagai lanjutan bahwa Allah memberikan kebebasan untuk menerima atau menolak tuntunan-Nya, namun kaum musyrikin memilih untuk menolaknya, maka Allah mengikuti mereka dan menyesatkan mereka (M. Quraish Shihab, 2004 :51).

Setelah kejadian itu Allah menurunkan ayat 30 yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan kaumnya agar tetap mempertahankan apa yang telah dilakukan selama ini dan tetap pada agama-Nya. (M. Quraish Shihab, 2004 :52)

Munasabah ayat 30 dalam surat ar-Ruum dengan ayat sebelumnya adalah bahwa Allah menunjukkan agama yang benar menurut *fitrah* manusia adalah agama yang menyembah Tuhan Allah saja, hal ini diterangkan dan dijelaskan dengan pembuktian kaum penyembah Allah melawan kaum musyrikin atau penyembah berhala dan sejenisnya. Dalam pertempuran antara kaum penyembah Allah dengan kaum musyrikin di menangkan oleh kaum penyembah Allah, kemenangan perjuangan ini diterangkan dalam ayat 1-7, kemenangan ini tidak lain juga karena atas pertolongan Allah Yang Maha Esa seperti yang terdapat pada ayat 5 dalam surat ini. Akan tetapi manusia hanya mengetahui yang dahir saja, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi saja, diterangkan dalam ayat 7.

Selanjutnya Allah menerangkan bahwa kebanyakan manusia mengingkari akan pertemuan dengan Allah pada ayat 8. karena itu mereka tidak memikirkan diri mereka sendiri dan memperhatikan ciptaan Allah yaitu langit dan bumi yang diciptakan dengan indah. Manusia juga tidak mau mengambil *I'tibar* terhadap orang-orang yang telah lalu memakmurkan bumi dan Rasul memberi peringatan, akibatnya mereka berbuat jahat dan mendustakan ayat-ayat Allah. Karena itu Allah memberi pahala bagi orang-orang yang berbuat baik berupa surga, adapun mereka yang kufur ditempatkan dalam neraka. Hal ini terdapat dalam ayat 8-16.

Pada ayat selanjutnya 17-19 Allah menerangkan agar manusia mendapat pahala akhirat (surga), maka manusia disuruh mensucikan dirinya di waktu petang, senja dan subuh yaitu fajar mulai memancar, diwaktu isya' dan dhuhur serta ashar. Allah juga memperingatkan manusia akan kehidupan setelah mati, ini dikarenakan agar manusia dapat selalu mengingat dan mensucikan Allah dan segala yang tidak layak.

Dan selanjutnya Allah menerangkan dalam ayat 21-27 akan tanda-tanda kekuasaan-Nya, yaitu tentang penciptaan manusia dan juga penciptaan langit serta bumi. Hal ini ditunjukkan kepada manusia agar mereka mau berfikir. Allah juga menerangkan tentang penghidupan manusia setelah kematian mereka. Dalam hal ini kehidupan setelah mati, orang-orang kafir merasa aneh dan tidak percaya terhadap kejadian ini maka turunlah ayat

yang ke 27 dari surat ar-Ruum (Qomarudin Shaleh, tt. : 383.)

Ditegaskan dalam ayat tersebut bahwa meyakini agama Ibrahim yang *hanif* adalah cocok dengan fitrah ber-Tuhan manusia sebagai *homo religious*, hal ini adalah kelanjutan penegasan Al-Qur'an bahwa manusia ketika masih di dalam kandungan telah dibaiat oleh Allah untuk menyembah Allah sebagai satu-satunya Tuhan pada surat surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (*ingatlah*), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (*seraya berfirman*): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (*Engkau Tuhan kami*), Kami menjadi saksi". (*kami lakukan yang demikian itu*) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (*Bani Adam*) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (*keesaan Tuhan*)", (QS. Al-A'raf ; 172)

Kembali kepada bahasan tentang perintah untuk menghadap agama yang hanif yakni agama Ibrahim agama yang sesuai dengan fitrah manusia, dalam ayat lain juga ditegaskan bahwa Nabi Saw. pun memilih agama Ibrahim mengabaikan ajakan mengikuti ajaran

Yahudi dan Nasrani dikarenakan pada saat itu kedua ajaran tersebut bertolak belakang dengan ajaran Ibrahim serta dijadikan ajaran yang sektarian dan eksklusif oleh para pemeluknya.

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (*kami mengikuti*) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (*Ibrahim*) dari golongan orang musyrik".(QS. Al-Baqarah; 135)

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa Nabi saw. Suatu ketika diajak untuk memeluk agama Yahudi atau Nasrani, akan tetapi Nabi saw. Memilih agama Ibrahim yang hanif. Makna hanif menurut Qatadah dalam Tafsir Ibnu Katsir adalah suatu kesaksian yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan Selain Allah; termasuk juga di dalam nya ajaran haram menikahi ibu, anak perempuan, bibi dari pihak ibu maupun dari pihak ayah.(Tafsir Ibnu Katsir, 2004 :278)

Penegasan untuk mengikuti agama yang hanif yakni agama Ibrahim juga terdapat pada ayat berikut :

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ۗ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik. (QS. Ali Imran; 95)*

Maksud dalam ayat di atas adalah anjuran untuk mengikuti agama Ibrahim yang telah disyariatkan oleh Allah dalam Al-Qur'an melalui lisan Nabi Muhammad saw (Tafsir Ibnu Katsir, 2004:92). Karena sesungguhnya agama nabi Muhammad itu adalah agama yang haq, yang tidak diragukan lagi dan tidak ada kebimbangan padanya. Ia merupakan jalan yang belum pernah didatangkan oleh seorang Nabi pun dalam bentuk yang lebih sempurna sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 161 :

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ
مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik". (QS. Al-An'am ; 161)*

Lagi-lagi dalam ayat di atas agama Ibrahim yang hanif dipertentangkan dengan agama kemusyrikan dimana musyrik adalah mempersekutukan atau mempertuhankan selain Allah dalam arti ketundukan atau kepasrahan diri kepada selain Allah.

Hal senada ditegaskan lagi pada firman Allah surat An-Nahl ayat 123.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (QS. Annahl : 123)*

Nabi Ibrahim dikenal sebagai nabi yang yang menganut agama hanif, dalam al-Qur'an Nabi Ibrahim tidak dinyatakan sebagai pemeluk Yahudi ataupun Nasrani akan tetapi sorang yang hanif dan muslim, makna hanif dirtikan murni, suci dan benar dengan titik inti pandangan Ketuhanan yang Maha Esa atau tawhid (Mun'im A. Sirry (ed), 2004; 26).

Dalam ayat di atas QS. An-Nahl ; 123 dinyatakan bahwasannya Nabi Muhammad membawa ajaran agama Nabi Ibrahim yang hanif. Disini tergambar bahwa Nabi Saw. Mengajak umat-umat pemeluk agama terdahulu untuk kembali ke dasar atau inti dalam beragama yakni kepasrahan atau ketundukan diri kepada Allah. Istislam atau sikap berserah diri ini adalah common platform dari semua agama-agama terdahulu sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 64 :

قُلْ يَتَّهَلُّوا أَلْتَكْتَبُ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ
سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا
نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا

أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُولُوا
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".* (QS. Ali Imran ayat 64)

Dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 123 dan beberapa ayat di atas, dijelaskan tentang firman Allah Swt. yang menjelaskan bahwa: *"Kemudian kami wahyukan engkau (Muhammad), hendaknya engkau ikuti ajaran Ibrahim sebagai seorang hanif, dia bukanlah tergolong kaum yang musyrik.*

Jadi dengan jelas tergambar bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah agama Ibrahim yang hanif dan muslim, dengan demikian agama Nabi Muhammad adalah "kembali ke dasar" yakni kembali pada agama Nabi Ibrahim yang menyerukan tentang ajaran tauhid yaitu keyakinan akan keesaan Allah Swt., namun kemudian terjadi perkembangan-perkembangan baru pada agama tersebut yang tidak selamanya sesuai dengan dasar agama tersebut.

Ini berarti, bahwa ada garis kelanjutan antara agama Nabi Muhammad saw dengan agama-agama sebelumnya, serta sekaligus ada garis

kemurnian dan pengembangan, dan Nabi Ibrahimlah yang tampil sebagai orang pertama yang mengetengahkan secara sistematis faham ketuhanan yang Maha Esa (tauhid) dan konsep kehanifan (*hanifiyyah*).

Karena itu, garis kontinuitas agama Nabi Muhammad dengan agama-agama sebelumnya secara efektif dimulai dari titik ajaran Ibrahim. Itulah sebabnya Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengikuti agama Ibrahim yang hanif itu.

Dan sebagian karakteristik utama kehanifan itu ialah kelapangan (*samhah*) yang tulus dan bersih, yang fitri dan alami. Maka kehanifan dan kemusliman disebut agama fitrah. Karena titik pangkal efektif dari kelanjutan agama itu ialah ajaran Nabi Ibrahim yang hanif, maka Nabi Muhammad menegaskan bahwa *"sebaik-baik agama ialah kehanifan yang lapang"*.

Kelapangan atau *samhah* merupakan bagian integral dari kehanifan, karena kehanifan sebagai naluri paling mendalam pada manusia untuk mencari, merindukan, dan akhirnya memihak atau condong kepada kebenaran, kesucian dan kebaikan harus dibiarkan bekerja dan berproses secara lapang, justru untuk keberhasilan yang murni dalam mencapai tujuannya.

Segi kelapangan ini juga ditegaskan oleh Nabi dalam sebuah hadits, *"hari ini biarlah kaum Yahudi tahu bahwa dalam agama kita terdapat kelapangan. Sesungguhnya aku diutus dengan kehanifan yang lapang"* (Olaf Scumann dan Nurcholish Madjid, 1977:16-19).

Jadi, menurut M. Quraish Shihab (2000:331) bahwa monotheisme yang diajarkan oleh Ibrahim, bukanlah sekedar merupakan hakikat keagamaan yang benar, akan tetapi sekaligus merupakan penunjang akal ilmiah manusia yang lebih tepat, lebih teliti dan lebih meyakinkan.

Wajar jika beliau dijadikan teladan untuk seluruh umat manusia, seperti yang ditegaskan di al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 127: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Ismail (seraya berdo'a) "ya Allah Tuhan kami terimalah dari pada kami (amalan kami) sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui".

Karena Ibrahim adalah hamba kebenaran yang mengikuti jalan lurus/hanif dan kesetaraan sosial, cinta kasih serta persaudaraan, berarti dia (Ibrahim) mengikuti Islam yang secara harfiah berarti ketundukan seseorang yang jujur kepada Allah Swt. yaitu menjalankan ajaran agama secara benar.

Dan Islam adalah agama yang benar yang diridhoi oleh Allah Swt yang berdasarkan paham tauhid. Konsep tauhid pada dasarnya memfokuskan pada kalimat "Laa Illaha Illa Allah" (tiada Tuhan selain Allah). Konsep tauhid tersebut merupakan pembebasan manusia dari segala belenggu penghambaan kepada hamba menuju penghambaan kepada Allah semata.

Ibadah kepada Allah harus dilakukan secara langsung tanpa perantara seperti yang dilakukan orang-orang kafir dulu, mereka menyembah

Tuhan dengan perantara berhala. Perantara kepada patung dan berhala yang dianggap sebagai bentuk nenek moyangnya yang dianggap lebih dekat dengan Allah.

Karena agama hanif yang di bawa oleh Nabi Ibrahim as merupakan agama yang mengajak manusia pada ajaran tauhid dan menentang bentuk kesyirikan. Maka agama Islam disebut juga *ad-dien al-hanif*.

Memaknai Islam Sebagai Ajaran Universal non Sektarian Non Komunalistik

Kita tahu tidak sedikit umat Islam yang memposisikan umat non muslim sebagai "musuh" atau pihak "kafir" yang harus diperangi. Mereka seolah-olah ingin menjadikan semua umat manusia dalam satu wadah yang sama, padahal ini adalah sebuah cita-cita yang justru bertentangan dengan kehendak Allah.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitabukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (Q.S Al-maidah :48)*

Ayat di atas juga sebagai penegasan bahwa fenomena keragaman sudah menjadi sunnatullah atau hukum alam yang tak bisa dihindari oleh umat manusia, umat manusia harus selalu mempersiapkan dirinya untuk hidup berdampingan dengan siapapun yang berbeda golongan dan sekte.

Banyak umat Islam yang memaknai pesan agama secara dangkal, Al-qu'an yang kaya akan pesan-pesan universal non sektarian telah disimplifikasi sehingga yang muncul adalah pesan-pesan ekstrimisme dan ajaran komunal. Coba kita melihat bagaimana pesan Al-Qur'an yang dimunculkan misalnya "inna ad-diina 'indallaahi al-islam" ayat tersebut sering diberi makna yang sempit dan sektarian.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا
اٰخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اٰتُوْا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْ
بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِآيٰتِ اللَّهِ فَاِنَّ اللَّهَ سَرِيْعٌ
اَلْحٰسِبُ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.* (QS. Ali Imran 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ

مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.* (QS. Ali Imran : 85)

Penjelasan dua ayat di atas menurut terjemahan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) seolah olah menyatakan bahwa selain agama Islam adalah agama yang tidak akan diterima oleh Allah, penerjemahan yang jauh dari pesan universal. Dan tidak sedikit umat Islam yang punya pemahaman seperti itu dalam memaknai kedua ayat diatas, pemaknaan yang menjadikan agama Islam ajaran sektarian dan komunalistik serta eksklusif, padahal umat Islam Indonesia hidup berdampingan dengan lima agama lain (Katholik, Protestan, Hindhu, Budha, dan Konghucu).

Kita coba akan mengurai lebih dalam makna kedua ayat di atas, kita akan mulai dari ayat yang lazim kita dengar dan kita ucapkan yaitu Al-qur'an Surat Al-anbiya' Ayat 107 :

وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾



Artinya: *Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*(QS. Al-anbiya'; 107)

Al-qur'an menegaskan bahwa agama (ajaran Rasulullah Saw.) adalah berlaku untuk seluruh alam raya, termasuk seluruh umat manusia. Ditegaskan lagi dalam firman yang lain dalam Surat Saba' Ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ
بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. Saba' ; 28)

Ajaran Nabi Saw. Adalah ajaran yang universal ajarah untuk seluruh umat manusia, dan masih banyak lagi penegasan-penegasan lain di kitab suci tentang ke-universalan ajaran Islam yang sepatutnya menjadi bahan renungan untuk umat muslim pada umumnya.

Kata "islam" mempunyai makna universal karena islam bermakna sikap tunduk, pasrah dan berserah kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Makna universal tunduk dan patuh tidak hanya bagi umat manusia, alam semesta beserta isinya pun patuh dan tunduk kepada hukum Allah Sang Pencipta, baik secara sukarela maupun secara terpaksa, sikap tunduk dengan sukarela ialah ketundukan kalangan makhluk yang dianugerahi daya pilih yakni manusia.

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ
فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٢٧﴾ قُلْ
ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى
وَالنَّبِيِّينَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٢٨﴾ وَمَنْ
يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri."

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran; 83-85)

Terkait ayat di atas Nurkholis Madjid menjabarkan bahwa penegasan tentang universalisme Islam itu di dalam

Kitab Suci dimulai dengan pertanyaan retorik, apakah manusia mau menempuh hidup selain sikap tunduk kepada Allah? Padahal penghuni seluruh alam semesta ini, secara sukarela atau terpaksa telah pasrah kepada Allah.

Kemudian diikuti perintah agar umat manusia beriman kepada semua Utusan Allah, tanpa membeda-bedakan satu dari yang lain, sebab melalui para Utusan atau Rasul itulah disampaikan petunjuk kepada umat manusia tentang bagaimana menempuh hidup pasrah dan tunduk kepada Sang Maha Pencipta seperti yang telah terjadi pada jagad raya. Lalu secara amat logis penegasan-penegasan itu diakhiri dengan peringatan bahwa barang siapa menganut suatu pandangan hidup selain sikap pasrah dan tunduk (*al-islam*) kepada Tuhan, maka dari dia tidak akan diterima sesuatu apapun, karena menyalahi ketepatan Allah untuk seluruh ciptaan-Nya. (Nurkholis Madjid, 1995: xii)

Pemaknaan Nurkholis Madjid tentang QS. Ali Imran; 83-85 menjadikan *islam* sebagai sebuah sikap dan ajaran yang universal. Paham yang menjadikan Islam sebagai ajaran komunal dan sektarian adalah pemahaman terhadap kata *Islam*, bagi yang memaknai kata *islam* sebagai sebuah organisasi agama maka organisasi agama lain selain agama *Islam* akan tertolak dan tidak layak diterima disisi Allah, sedangkan pemahaman *islam* sebagai sebuah sikap tunduk dan patuh akan menjadikan Islam sebuah ajaran universal tanpa terkotak-kotak dengan organisasi agama.

Dalam ayat bersangkutan terdapat perkataan Arab "*aslama*" yang merupakan kata kerja untuk perkataan "*islam*". Dan perkataan "*islam*" adalah *mashdar* atau verbal noun dari kata kerja "*aslama*". (Nurkholis Madjid, 1995: xii)

Dengan pengertian seperti itu maka "*islam*" dalam makna aslinya sebagai hukum ketundukan makhluk kepada Khaliknya bukan bermakna sebuah organisasi, lembaga atau nama agama yang dibawa Rasulullah. Dan pesan itu tidak terbatas waktu, zaman atau kawawan tertentu, melainkan berlaku untuk seluruh zaman lampau, sekarang serta zaman yang akan datang, dan begitu juga berlaku semua untuk semua manusia bahkan seluruh alam semesta.

Sekali lagi Ayat di atas juga diawali dengan kalimat pertanyaan apakah umat manusia akan mencari agama selain daripada agama Allah, padahal seluruh semesta telah tunduk kepada agama Allah itu. Hal ini akan cocok dengan penegasan ayat pada awal bahasan kita "*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*". (QS. Al-anbiya'; 107).

Dalam sebuah keterangannya Ibnu Taimiyah menjelaskan hal ini demikian :

Adapun ikhlas, itulah hakikat Islam, sebab "al-Islam" adalah sikap menyerah-pasrah (al-istislam) kepada Allah, tidak kepada yang lain, sebagaimana dijamin oleh Allah Ta'ala: 'Allah membuat perumpa-maan (tentang al-islam) pada seorang (budak) yang dimiliki bersama oleh banyak orang yang berselisih, dan seorang (budak) yang

pasrah sepenuhnya (salam-an) kepada satu orang saja. Samakah keduanya itu sebagai perumpamaan?’ (al-Qur’an, s. al-Zumar/39:29. Maka orang yang tidak menyerah –pasrah kepada Allah, dia adalah sombong; dan orang yang menyerah-pasrah kepada Allah dan kepada yang lain, dia melakukan syirik. Sombong dan syirik adalah kebalikan al-islam (Ibn Taymiyah, 1989:26).

Islam dalam ayat-ayat tersebut sebagaimana diterangkan Ibn Taymiyah, adalah Islam universal yang juga merupakan agama semua Nabi dan Rasul yang diutus kepada setiap umat manusia di mana saja dan kapan saja, maka dalam pengertian itulah terdapat salah satu makna penting universalisme Islam khusus yang dibawa Nabi Saw.

Mufassir lain *Tabataba’i* memahami “*islam*” dalam pengertian generiknya, yaitu kepasrahan. Ia adalah *diin* yang diwahyukan kepada semua Nabi di sepanjang masa. Ia mengakui adanya beberapa perbedaan dalam *syari’ah* para Nabi, tapi esensinya adalah sama, yaitu kepasrahan dan kepatuhan kepada Tuhan dengan mengikuti apa yang telah disampaikan oleh para Nabi. “perbedaan di antara *syari’ah* dari segi kesempurnaan dan kekurangannya, tegasnya tidak menunjukkan adanya kontradiksi atau penghapusan, atau superioritas yang satu atas yang lainnya, semuanya adalah sama dalam arti bahwa semuanya adalah manifestasi dari kepasrahan dan kepatuhan kepada Tuhan dalam seluruh hal yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya, seperti yang telah disampaikan oleh para Nabi-Nya. (Tabataba’i, 1980 : 120)

Ada pendapat dan pernyataan yang dinyatakan *mufassir* tanah air Hamka tentang Islam inklusif, (QS. 3;85) adalah Islam inklusif yang merupakan agama semua Nabi. Hamka juga menyatakan bahwa ayat ini tidak menasakh QS. 2;62 karena makna Islam yang sebenarnya mengandung ketundukan kepada Tuhan, keimanan kepada hari akhir dan melakukan kebajikan. Hamka juga menegaskan bahwa QS. 2;62 juga memuat gagasan inklusivitas, bukan eksklusivitas. Hamka lebih jauh berargumen bahwa jika dinyatakan bahwa QS.2;62 telah dinasakh oleh QS.3;85 hal itu akan membangkitkan fanatisme mendaku Islam hanya miliknya sekalipun tidak mempraktikkannya, dan mendaku surga hanya untuk dirinya sendiri. Namun jika kita memahami kedua ayat tersebut sebagai saling melengkapi, maka pintu dakwah akan selalu terbuka, dan status Islam sebagai agama fitrah tetap dapat dipertahankan. (Hamka, 1967: 187)

Pendapat-pendapat di atas menjelaskan tentang pengertian Islam universal non sektarian dan non komunal, hal ini juga sebagai wujud Islam dalam menghargai keberadaan umat-umat terdahulu, mengingat ajaran Nabi saw. Tidak turun dalam ruang kosong, artinya ketika ajaran Nabi Saw. turun telah ada ajaran-ajaran lain sebelumnya yang sedang dianut oleh umat manusia. Hal ini juga ditegaskan oleh Al-Qur’an bahwa setiap umat beragama mempunyai *kiblat* sendiri-sendiri :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اَللّٰهُ

جَمِيعًا ۗ اِنَّ اَللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-baqarah ; 148)

Agama yang lebih tua atau pendahulu agama Islam adalah diantaranya adalah Shabi'in, Yahudi dan Nasrani, Islam mengakui eksistensi agama pendahulunya tersebut, dalam ayat di atas (QS. Al-baqarah ; 148) malah ditegaskan bahwa eksistensi kelompok agama lain dijadikan untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

Dalam QS, Al-Baqarah 62 yang disinggung Buya Hamka di atas ditegaskan bahwa penganut agama-agama terdahulu itu tidak perlu risau, Islam menerima keberadaan mereka bahkan Allah tetap mencatat amal-amal shalih mereka, hal ini ditegaskan sebagai berikut :

اِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا
وَالنَّصْرٰى وَالصّٰدِىْعِيْنَ ۖ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ

اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-baqarah 62).

Ada banyak pendapat tentang pemaknaan QS. Al-baqarah ayat 62, Mughniyah menyebutkan “Para mufassir terbelah ke dalam delapan pendapat, yang dua diataranya adalah yang paling otentik”(Mughniyah, 1968:118). Pertama, makna ayat tersebut adalah Tuhan tidak memerhatikan identitas keagamaan, baik ia seorang Muslim atau Mukmin atau Yahudi dan Sabiin, atau Kristen, karena tampilan luar tidak berpengaruh banyak.

Yang penting adalah keimanan yang benar (*aqidah shabiba*) dan kebajikan (*amal shalih*). Kedua, ayat ini berkaitan dengan nasib orang-orang terdahulu yang hidup dalam ketakwaan karena keimanan mereka yang ikhlas dan murni kepada Allah, meskipun mereka tidak pernah berjumpa dengan Nabi, seperti halnya Qays ibn Sa'ida, Zayd Ibn Amr, Waraqa ibn Nawfal dan lainnya yang biasa disebut sebagai penganut agama hanif. Mughniyah berargumen bahwa ayat tersebut dapat diperluas hingga mencakup orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Kristen yang beriman kepada Tuhan

dan hari akhir sebelum datangnya Muhammad.

Islam dan Keharusan Bersikap ‘Toleran’

Sedangkan secara umum, pandangan Islam terhadap agama lain (Ahli Kitab—pen) sangat positif dan sangat konstruktif. Hal ini dapat dilihat dari nilai dan ajarannya yang memberikan peluang dan mendorong kepada umat Islam untuk dapat melakukan interaksi sosial, kerja sama dengan mereka. Tentang hal ini, Farid Issack (2000: 206-207), telah menunjukkan bukti-bukti sebagai berikut;

Pertama, Ahli Kitab, sebagai penerima wahyu, diakui sebagai bagian dari komunitas. Ditujukan kepada semua nabi, al-Qur’an mengatakan: “*Dan sungguh inilah umatmu, umat yang satu*” (QS al-Mu’minun: 52). Sehingga konsep Islam tentang para pengikut Kitab Suci atau Ahli Kitab yaitu konsep yang memberikan pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain, yang memiliki Kitab Suci dengan memberikan kebebasan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Kedua, dalam dua bidang sosial terpenting, makanan dan perkawinan, sikap murah hati al-Qur’an terlihat jelas, bahwa makanan “orang-orang yang diberi Alkitab” dinyatakan sebagai sah (halal) bagi kaum muslim dan makanan kaum muslim sah bagi mereka (QS al-Maidah: 5). Demikian juga, pria muslim diperkenankan mengawini “wanita suci dari Ahli Kitab” (QS al-Maidah: 5). Jika

kaum Muslim diperkenankan hidup berdampingan dengan golongan lain dalam hubungan yang seintim hubungan perkawinan, ini menunjukkan secara eksplisit bahwa permusuhan tidak dianggap sebagai norma dalam hubungan Muslim-kaum lain.

Ketiga, dalam bidang hukum agama, norma-norma dan peraturan kaum Yahudi dan Nasrani diakui (QS al-Maidah: 47) dan bahkan dikuatkan oleh Nabi ketika beliau diseru untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka (QS al-Maidah: 42-43). *Keempat*, kesucian kehidupan religius penganut agama wahyu lainnya ditegaskan oleh fakta bahwa izin pertama yang pernah diberikan bagi perjuangan bersenjata dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya kesucian ini, “Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagai manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja dan sinagog-sinagog orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak di sebut nama Allah” (QS al-Hajj: 40).

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlan kepada manusia memilih jalan yang dikehendaknya. Telah dijelaskan mana jalan benar yang akan membawa kepada kesengsaraan.

Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya. Kemerdekaan ini diperkuat oleh ayat 6 surah al-Kafirun yang mengatakan: *Bagimulah agamamu dan bagiku agamaku.*

Demikianlah beberapa prinsip dasar al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan anjuran untuk dapat menunjukkan sikap saling menghormati, ramah dan bersahabat dengan agama Kristen, secara khusus. Dengan begitu, jauh-jauh hari, al-Qur'an sesungguhnya telah mensinyalir akan munculnya bentuk "*truth claim*" (Abdullah, 1999: 68). Baik itu dalam wilayah intern umat beragama maupun wilayah antar-umat beragama. Keduanya, sama-sama tidak *favourable* dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat pluralistik yang sehat.

Oleh al-Qur'an, kecenderungan manusia untuk mengantongi "*truth claim*" yang potensial untuk eksplosif dan destruktif itu, kemudian dinetralisir dalam bentuk anjuran untuk selalu waspada terhadap bahaya ekstrimitas dalam berbagai bentuknya. Dan manusia Muslim sendiri dituntut untuk senantiasa merendahkan hati dan bersedia dengan "kebenaran" (*al-baq*) dan kesabaran (*al-Shabar*) dalam setiap langkah dalam perjalanan hidupnya (surat al-Ashr: 1-3).

Paling tidak, dalam dataran konseptual, al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia Muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan

universal, yaitu realitas pluralitas keberagaman manusia dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

Dengan begitu, dapat pula dikatakan konsepsi pluralisme dalam Islam sudah terbawa pada misi awal agama ini diturunkan, yakni membawa kasih terhadap seluruh alam tanpa batas-batas atau benturan-benturan dimensi apapun. Semua orang yang mengaku Islam haruslah menunjukkan sikap saling "mengasihi" kepada sesama manusia. Karena seseorang bisa disebut sebagai seorang muslim, menurut kanjeng nabi adalah *Al-Muslimu man salima Al-muslimuna min lisanibi wa yadibi*. Maksudnya adalah seorang muslim yang senantiasa menebarkan sikap damai dan rasa aman dihati masyarakatnya.

Penutup

Dari bahasan ini setidaknya dapat dijadikan perenungan mendalam dalam usaha memperbaharui pemahaman umat muslim tentang makna Islam dimana ajaran Islam *pertama*, ajaran Islam adalah ajaran hanif, murni sebagaimana ajaran Nabi Ibrahim yang sesuai dengan fitrah manusia untuk berserah diri kepada Satu Tuhan yaitu Allah swt.

Kedua, ajaran Islam sebagai bentuk ketundukan kepada Allah adalah ajaran universal yang berlaku untuk seluruh

umat dahulu, sekarang dan yang akan datang, bahkan berlaku bagi seluruh alam semesta.

Ketiga, ajaran Islam bersifat inklusif non sektarian dan non komunalistik dengan tetap mengakui keberadaan agama-agama yang lain yang turun lebih awal sebelum datangnya ajaran Islam yang dibawa Nabi Saw.

Daftar Kepustakaan

- Abd. Moqsih Ghazali, (2009), *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: KataKita,
- Abu al-Hasan Aliy Bin Muhammad Ibn Khabib al-Mawardi al-Bashriy, (tt), *Al-Nukatu wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz. IV, (Beirut : Daar al-Kutub al-Alamiyah)
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, (1974), *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XIX, Mesir : Mustafa al-Babil Halabi.
- Al-Wahidi, (2003) *Asbab Al-Nuzul*. Kairo: Dar Al-Hadis.
- Departemen Agama RI, (1995), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VIII, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Hamka, (1967), *Tafsir al-Azhar* Jakarta: Pembimbing Massa
- Hasan Hanafi dkk.. (2007), *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibn Taymiyah, (1989), *Al-Tufat al-Traqiyah*, al-'Urdun: Maktabat al-Manar
- Legenhausen, (2010), *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Shadra Press,
- M. Quraish Shihab, (2004), *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, Jakarta, Lentera Hati.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, (1968), *al-Tafsir al-Kasyif*, Beirut; Dar al-Ilm Lil malayin,
- Muhammad Fuad Abdul Baqy, (1945), *Al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfadil Qur'an*, Kairo : Darul Kutub.

- Mun'im Sirry, (2013), *Polemik Kitab Suci, Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Mun'im A. Sirry (Ed), (2004), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina
- Nurcholish Madjid dkk. (2007), *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Nurcholish Madjid, (2004), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina
- Nurcholish Madjid, (2000), *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta, Paramadina,
- Nurcholish Madjid, (1999), *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Penerbit Paramadina.
- Nurcholish Madjid, (1997), *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta : Penerbit Paramadina.
- Nurcholish Madjid, (1995), *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Olaf Scumann dan Nur Cholish Madjid (1977), *Nabi Ibrahim Sebagai Bapak Orang Beriman*, Jakarta : Paramadina.
- Qomaruddin Shaleh dkk, (t.t), *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat al-qur'an*, Cet. 7, (Bandung, CV. Diponegoro),
- Tabataba'i, (1980), *Al-Mizan fi Tafsir al_qur'an*. Beirut: Mu'assasa al-'alami lil-Mathhbu'at.
- Tafsir Ibnu Katsir (2004), Alih bahasa M. Abdul Ghoffar EM, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'annul Majid an-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000),
- Wahbah Zuhaili, (1991), *Tafsir Munir*, Juz. 11, Beirut Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Zuhairi Misrawi,. (2007), *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Fitrah Publishing,